

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas Tentang Gambaran Umum Kondisi di Kecamatan Jekulo

Kecamatan Jekulo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kudus. Letaknya di sepanjang jalan pantura ujung timur Kabupaten Kudus dengan luas wilayah 8.291,67 ha atau sekitar 19,50 persen dari luas Kabupaten Kudus yang terdiri dari lahan sawah seluas 4.306,8 Ha dan tanah kering seluas 3.984,8 Ha.¹

Secara geografis wilayah Kecamatan Jekulo berbatasan dengan ;²

- Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Dawe
- Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Margorejo
Kabupaten Pati
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Sukolilo
Kabupaten Pati
- Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Mejobo dan
Bae

Kecamatan Jekulo terletak diantara 110 50 BT (bujur timur) serta 6,52 dan 7,16 LS (lintang selatan). Jarak pusat pemerintahan Kecamatan Jekulo ke pusat pemerintahan Kabupaten Kudus adalah 10 km. Kecamatan Jekulo beriklim tropis dengan cuaca panas. Banyaknya curah hujan 94 mm/ Th. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Jekulo adalah 35 derajat celcius dan suhu terendah 20 derajat celcius.³

Jumlah penduduk Kecamatan Jekulo sampai bulan Desember 2010 sejumlah 97.794 jiwa terdiri dari 48.404 jiwa laki-laki (49,40%) dan 49.390 jiwa perempuan (50,60%), tingkat kepadatan 4.299 jiwa/km. Untuk sarana peribadatan tersedia 65 masjid dan 210

¹ LKPJ Bupati Tahun Ajaran 2009/2010, Kecamatan Jekulo.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

musholla/langgar/surau, ada 9 gereja dan 1 vihara. Sebagian besar penduduk Kecamatan Jekulo menganut agama Islam sebesar 98,07% diikuti oleh agama Kristen Katholik 0,7%.⁴

Pada umumnya kondisi ekonomi di Kecamatan Jekulo relatif cukup menunjang kegiatan masyarakat di berbagai sektor kehidupan dan penghidupan masyarakat. Kondisi yang dimaksud dapat dilihat dari sebagian wilayah Kecamatan Jekulo yang merupakan lahan pertanian. Lahan pertanian ini sangat potensial apabila dikelola dengan baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian. Hal itu dapat dilihat dari lahan pertanian yang merupakan tanah sawah seluas 4.306,83 Ha (51,9%) terbagi untuk irigasi eknis 823,69 Ha (19,4%), irigasi setengah teknis 1.084,56 Ha (25,21%), irigasi sederhana 511,74 Ha (11,89%), tanah tadah hujan 1.882,42 (43,75%) dan lainnya digunakan untuk pekarangan, tegalan, rawa dan lain-lainnya (jalan, sungai, kuburan).⁵

Pada bidang pendidikan di Kecamatan Jekulo juga terdapat sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal, seperti; PAUD, Play group, TK/ RA, TPQ, madrasah diniyah, SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA. Selain lembaga pendidikan formal juga terdapat lembaga pendidikan non formal, seperti; pondok pesantren, tempat-tempat kursus dan lain sebagainya.

Dari berbagai lembaga pendidikan formal yang ada di Kecamatan Jekulo tersebut, peneliti menjadikan Madrasah Ibtidaiyah sebagai obyek penelitian. Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jekulo berjumlah 12 madrasah, semuanya masih swasta. Untuk murid, secara keseluruhan berjumlah 1565 siswa. Sedangkan jumlah guru yang sudah PNS berjumlah 10 guru dan 56 guru masih tergolong swasta. Jadi total guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jekulo secara keseluruhan berjumlah

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

66 guru.⁶ Sedangkan guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Kudus berjumlah 1808 guru, yang terdiri dari 157 guru PNS dan 1651 non PNS. Dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jekulo adalah 3.65% dari jumlah guru secara keseluruhan di Kabupaten Kudus. Dan untuk guru MI yang lulus sertifikasi quota 2008/ 2009 di Kabupaten Kudus berjumlah 189 guru. Sedangkan di Kecamatan Jekulo guru MI yang telah lulus sertifikasi rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjumlah 14 guru.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa guru MI yang telah lulus sertifikasi di Kecamatan Jekulo adalah 6,35% dari jumlah keseluruhan guru yang telah lulus sertifikasi di Kabupaten Kudus quota 2008/ 2009.

Adapun yang menjadi obyek penelitian hanya ada 6 Madrasah Ibtidaiyah dari jumlah keseluruhan madrasah yang ada di Kecamatan Jekulo, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Tamrinush Shibyan di Desa Pladen yang mempunyai 3 guru bersertifikat, Madrasah Ibtidaiyah NU Salafiyah di Desa Gondaharum yang mempunyai 2 guru bersertifikat, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Miftahul Ulum 01 di Desa Honggosoco yang mempunyai 3 guru bersertifikat, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Miftahul Ulum 02 di Desa Honggosoco yang mempunyai 2 guru bersertifikat, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Mafatihul Ulum di Desa Tanjungrejo yang mempunyai 3 guru bersertifikat, dan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatut Thalibin di Desa Sidomulyo yang mempunyai 1 guru bersertifikat. Jadi, secara keseluruhan, guru yang telah lulus sertifikasi di 6 Madrasah Ibtidaiyah tersebut berjumlah 14 guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam quota 2008-2009⁸ sesuai dengan fokus kajian penelitian yang telah disebutkan di awal.

⁶ Data Kementerian agama Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2009/ 2010.

⁷ *Ibid.*

⁸ Hasil penelitian pada tanggal 2 Desember 2010.

2. Kompetensi Paedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Lulus Sertifikasi

Kompetensi paedagogik merupakan syarat penting yang harus dipenuhi oleh guru. Sebab kompetensi paedagogik merupakan kemampuan dasar dan modal dalam mengajar dan mendidik para siswa. Proses belajar mengajar tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai, akan tetapi cara bersosialisasi serta kepribadian guru juga merupakan hal yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dan kompetensi paedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 10 poin 1.⁹

Pada penelitian ini lebih ditekankan pada kompetensi paedagogik guru pasca sertifikasi dengan menemukan jawaban atas rumusan masalah, yaitu apakah ada peningkatan di bidang pembelajaran terhadap siswa pasca guru mendapatkan sertifikasi? Dan bagaimana persepsi para stakeholder (guru, pengawas, kepala madrasah, murid) terhadap kompetensi paedagogik guru pasca lulus sertifikasi?. Dari jawaban yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran. Sehingga ada peningkatan di bidang pendidikan setelah dilakukan upaya-upaya oleh pemerintah untuk memperbaiki nasib guru, salah satunya melalui sertifikasi.

Program sertifikasi guru yang dilakukan oleh pemerintah secara implisit bertujuan untuk peningkatan pembelajaran setelah adanya perbaikan nasib guru. Dan agar pelaksanaan program sertifikasi tersebut berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuannya, perlu adanya evaluasi secara bertahap atas pelaksanaan program tersebut. Sehingga secara bertahap program sertifikasi tersebut mendapatkan hasil yang semakin

⁹ Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, BAB IV pasal 10 poin 1, yang berbunyi kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

baik. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, agar pelaksanaan program sertifikasi berjalan dengan baik, perlu adanya penelitian untuk mengevaluasi program sertifikasi tersebut.

1. Tahap Awal Evaluasi Konteks

Tahap awal evaluasi konteks yang dimaksudkan di sini adalah tahap menggambarkan lingkungan kebutuhan yang tidak tercapai oleh responden, yaitu kebutuhan yang belum terpenuhi oleh guru yang bersertifikat dalam hal kompetensi paedagogik guru. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh fakta yang menunjukkan adanya kekurangan atau tidak terpenuhi dalam ranah kompetensi paedagogik antara lain meliputi komponen; pemahaman guru tentang landasan pendidikan, pengembangan kurikulum, penyusunan program pembelajaran (identifikasi kebutuhan peserta didik, identifikasi kompetensi peserta didik), dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.¹⁰ Secara ringkas kekurangan atau tidak terpenuhinya kompetensi paedagogik guru dapat dilihat pada tabel berikut.

¹⁰ Berdasarkan hasil observasi, dan hasil wawancara dengan para responden masing-masing sekolah pada tanggal 13 Desember 2010. Sebagian besar dari responden ada beberapa komponen kompetensi paedagogik yang belum terpenuhi. Hal ini nampak ketika mereka menjawab pertanyaan, baik melalui angket yang disebar maupun melalui wawancara kurang memberikan jawaban yang sesuai dengan standar landasan pendidikan. Pembuatan rancangan pembelajaran merupakan syarat administrasi yang harus dipenuhi oleh guru bersertifikat sebagai komponen dari profesionalisme guru.

Tabel 1 Kompetensi Paedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Jekulo Kudus Pasca Sertifikasi Guru Quota 2008-2009 (Rumpun Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)



Belum terpenuhinya pemahaman guru tentang landasan pendidikan sebagai salah satu komponen kompetensi paedagogik adalah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya wawasan yang dimiliki oleh guru dalam memahami pendidikan¹¹, dan peserta didik masih diposisikan sebagai obyek pembelajaran.¹² Pada pengembangan kurikulum juga belum dapat terpenuhi, di mana pengembangan kurikulum dilakukan dengan pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini terlihat ketika guru membuat RPP, identifikasi kebutuhan peserta didik masih dalam tataran pemikiran guru, dan bukan merupakan ungkapan kebutuhan

¹¹ Lihat di lampiran data angket yang diisi oleh para responden.

¹² Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat para guru mengajar dalam kelas dengan menggunakan metode klasik yakni ceramah, peserta didik datang mendengarkan penjelasan guru dengan diselingi sedikit menulis di papan tulis. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Naning Ida Rodliyah saat mengajar mata pelajaran akhidah akhlak di dalam kelas pada tanggal 30 April 2011 pukul 08.00 WIB di Madrasah Ibtidaiyah NU Salafiyah Gondoharum dan Ibu Siti Zulaikha pada tanggal 22 Desember 2010 pukul 10.30 WIB di Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco.

dari peserta didik secara langsung. Pada ranah identifikasi kompetensi peserta didik, sebagian besar guru masih tergantung pada nilai yang diperoleh peserta didik. Artinya, standart penilaian kecerdasan peserta didik masih didasarkan pada tinggi rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik sewaktu ujian. Padahal, menurut hemat penulis, penilaian kecerdasan tidak hanya didasarkan pada angka hasil belajar, namun juga proses pendewasaan dan penyadaran atas apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Pada komponen pemahaman wawasan kependidikan ada beberapa responden yang belum memahami tentang landasan pendidikan, antara lain: Ibu Suriyah, Ibu Hj. Hartini (Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Ulum 02 Honggosoco). Ini dikarenakan responden menganggap pembelajaran hanya sebatas transfer ilmu dalam ruang kelas dan kurang mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman di luar kegiatan sekolah, seperti seminar, pelatihan, membaca buku-buku dan lain sebagainya. Selain kesibukan keluarga masing-masing, kedua responden tersebut ketika siang hari juga mengajar di madrasah diniyah hingga sore. Sedangkan pada waktu malam mereka menggunakan waktunya untuk keluarga. Jadi, waktu yang dimiliki pun sangat terbatas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain.

Selain kedua orang tersebut di atas, permasalahan di atas juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco, seperti Bapak Maslihan, Bapak M. As'adi dan Ibu Siti Zulaikha yang mengalami kekurangan pada pemahaman wawasan pendidikan dikarenakan belum memahami tujuan pendidikan secara menyeluruh. Sehingga teknik pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas mengajar di dalam kelas dan memikirkan kebutuhan-kebutuhan lain untuk pengembangan kualitas madrasah. Ini terlihat pada prestasi-prestasi yang sering diraih oleh madrasah. Oleh karena kesibukan tersebut, mereka termasuk responden yang kurang memenuhi

beberapa komponen kompetensi paedagogik khususnya komponen pemahaman wawasan pendidikan. Kekurangan pada komponen pemahaman wawasan pendidikan juga belum dapat dipahami oleh Bapak Khoirul Anam dan Bapak Muhammad Hadiq (Madrasah Ibtidaiyah NU Mafatihul Ulum Tanjungrejo). Pada dasarnya para responden ini mengetahui tentang segala yang berkaitan dengan pendidikan melalui acuan yang diberikan oleh pemerintah. Namun, nampaknya belum dapat dipahami secara menyeluruh oleh para responden, sehingga mereka hanya sebatas mengajar di dalam kelas serta mengejar prestasi madrasah yang menjadi tolak ukur keberhasilan madrasah.

Responden lain yang mengalami permasalahan yang serupa adalah Ibu Naning Ida R, Ibu Endang titik H (Madrasah Ibtidaiyah NU Salafiyah Gondoharum), Bapak Mas'an (Madrasah Ibtidaiyah NU Tamrinusy Shibyan Pladen), dan Bapak Nur Kholis (Madrasah Ibtidaiyah Raudlatuth Thalibin Sidomulyo) yang juga belum memahami wawasan kependidikan disebabkan oleh kesibukan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Hal ini dilakukan oleh para responden disebabkan masyarakat sekitar memandang "sebelah mata" terhadap keberadaan madrasah karena mereka hanya melihat dari prestasi yang diraih. Sehingga memenuhi "kepuasan" masyarakat dan mengejar materi pun dilakukan oleh para responden untuk meskipun peserta didik tidak mendapatkan kebutuhan pembelajarannya. Selain itu, kebanyakan yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut adalah dari kalangan menengah ke bawah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat ini mengakibatkan muncul juga persepsi bahwa lembaga Sekolah Dasar adalah pilihan yang tepat untuk putra-putri mereka.

Komponen lain yang perlu dicermati dan dievaluasi adalah pada komponen pemahaman peserta didik, prosentase pemenuhan kebutuhan pembelajaran peserta didik sangat minim didapatkan.

Diantara para responden yang kurang memahami posisi peserta didik antara lain: Bapak M. as'adi dan Ibu Siti Zulaikha (Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 01 Honggosoco). Responden menganggap bahwa peserta didik adalah sebagai obyek pembelajaran bukan subyek pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pengetahuan klasik yang ada di dalam *mindset* para guru. Sehingga yang terjadi, guru memposisikan dirinya sebagai pengajar, dan peserta didik yang belajar.¹³ Ketika *mindset* itu tidak dirubah, maka selamanya peserta didik akan diposisikan sebagai obyek pembelajaran.

Selain mereka, Ibu Naning Ida R, Ibu Endang Titik H (Madrasah Ibtidaiyah NU Salafiyah Gondoharum), Bapak Muhammad Khadiq, Bapak Abdul Afif, dan Bapak Khoirul Anam (Madrasah Ibtidaiyah NU Mafatihul Ulum Tanjungrejo) juga belum bisa memahami secara menyeluruh tentang peserta didik. Sejauh ini untuk kecerdasan anak dilihat dari nilai ulangan dan tingkah laku anak sehari-harinya. Tingkat kecerdasan anak berbeda-beda. Tentunya juga karena dorongan dari orang tua, kebanyakan wali murid di madrasah menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada madrasah dan pantauan ketika di rumah kurang mendukung.¹⁴ Hal itulah yang menyebabkan responden sejauh ini melihat peserta didik dari sisi prestasi yang dicapai. Responden juga meyakini kepada orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dirumah. Itulah kemudian yang menjadikan kewalahan guru disekolah selain itu juga karena keterbatasan waktu yang dijadwalkan oleh sekolah.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah pada komponen pengembangan kurikulum. Pada komponen ini tidak ada responden yang mengembangkan kurikulum. Pengembangan itu hanya

¹³ Hasil observasi pada saat guru mengajar di dalam kelas pada tanggal 22 Desember 2010 pukul 10.30 WIB di Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco, dan wawancara dengan Ibu Zulaikha dan Bapak M. as'adi pada tanggal 22 Desember pada tanggal 22 Desember pukul 09.00 WIB di kantor Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Naning Ida R dan Ibu Endang Titik H pada tanggal 16 Desember 2010 pukul 09.00 WIB di kantor Madrasah Ibtidaiyah NU Salafiyah Gondoharum.

dilakukan pada pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang responden terima seperti acuan yang diberikan oleh pemerintah.

Komponen lain yang belum dapat terpenuhi secara menyeluruh adalah pada pengembangan potensi peserta didik. Hal ini hanya didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Diantaranya dilakukan oleh Ibu Suriyah (Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Ulum 02 Honggosoco), dan Bapak M. As'adi (Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 01 Honggosoco). Dalam pengembangan potensi peserta didik, mereka menyalurkan potensi peserta didik hanya pada kegiatan ekstra kurikuler sekolah yang sangat terbatas sekali. Ektrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco antara lain: pramuka, kaligrafi, dan rebana. Sedangkan pada Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul ulum 02 Honggosoco, kegiatan ekstra kurikulernya adalah pramuka, dan rebana. Meskipun demikian, setidaknya kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan lain yang diadakan yang sifatnya tidak terjadwal yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut dapat membantu menyalurkan potensi peserta didik. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Ibu Solikhatun dan Bapak Solkhan (Madrasah Ibtidaiyah NU Tamrinusy Shibyan Pladen), hanya bergantung pada ekstra kurikuler sekolah, yaitu qori' dan pramuka. Hal ini disebabkan mereka berkonsentrasi pada pembangunan madrasah yang masih baru empat tahun. Jadi, sarana prasarana yang dibutuhkan masih banyak yang harus dipenuhi dan perlu adanya penataan lembaga pendidikan tersebut di segala bidang kebutuhan pembelajaran.

Untuk komponen rancangan pembelajaran, pada proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar memiliki kelebihan. Hal ini disebabkan proses itu hanya dilaksanakan oleh responden di dalam kelas saja. Penyusunan rancangan pembelajaran

itu terpenuhi oleh responden dikarenakan ia merupakan syarat administrasi bagi setiap guru.

Komponen kompetensi paedagogik lainnya yang tidak terpenuhi adalah pemanfaatan teknologi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masih banyak madrasah yang belum menggunakan teknologi, seperti komputer, dan LCD dalam proses pembelajaran. Komputer yang dimiliki oleh masing-masing madrasah hanya digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan administrasi madrasah. Hal ini disebabkan ketidakmampuan (baca: keterbatasan dana) madrasah dalam memberikan fasilitas tersebut guna peningkatan kualitas pembelajaran. Dari 6 Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi obyek penelitian ini, hanya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 01 yang sudah memiliki laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan komputer. Fasilitas tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para guru sebagai bagian dari pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Selain beberapa faktor di atas, faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran adalah perhatian dan kesadaran orang tua dalam memahami pentingnya pendidikan terhadap putra-putrinya. Sebab, bagaimanapun juga lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Meskipun hal tersebut merupakan faktor eksternal, namun faktor ini yang menentukan awal mula adanya semangat mencerdaskan anak didik. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, khususnya orang tua, seorang anak tidak akan dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal bahkan keinginan bersekolah pun akan hilang, dan begitu sebaliknya. Namun, berdasarkan fakta penelitian dari hasil wawancara dengan para guru di madrasah, pendidikan anak sepenuhnya diserahkan kepada madrasah, sedangkan lingkungan keluarga kurang memperhatikan. Hal ini disebabkan adanya persepsi sebagian masyarakat bahwa sekolah umum atau Sekolah Dasar jauh lebih berkualitas dibandingkan dengan Madrasah

Ibtidaiyah. Persepsi masyarakat tersebut secara umum tertuju kepada setiap Madrasah Ibtidaiyah, terkecuali MI Miftahul Ulum 01 dan 02. MI Miftahul Ulum ini tidak dipandang “sebelah mata” oleh sebagian masyarakat¹⁵ disebabkan kualitas pembelajarannya bisa terlihat secara jelas, baik melalui fasilitas yang dimiliki, alumni yang telah dihasilkan, maupun berbagai prestasi yang telah diperolehnya.¹⁶

Persepsi masyarakat yang mendiskreditkan Madrasah Ibtidaiyah ini menyebabkan melemahnya daya saing sebagian besar Madrasah Ibtidaiyah dengan Sekolah Dasar. Hal ini terlihat ketika tahun ajaran baru kemasukan sekolah, di mana para guru saling mempromosikan madrasah mereka masing-masing dengan fasilitas yang terkadang bukan faktor yang mendukung proses pembelajaran, seperti yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Tamrinus Shibyan yang menawarkan fasilitas antar jemput sekolah dengan menggunakan becak bagi siswa yang membutuhkan. Kebanyakan siswa Madrasah Ibtidaiyah yang belajar di lembaga pendidikan tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu atau menengah ke bawah. Di mana orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Karena kesibukan orang tua mencari nafkah menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Sehingga pendidikan anak sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal atau Madrasah Ibtidaiyah.¹⁷

Melihat kenyataan tersebut, dibutuhkan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua dalam meningkatkan proses pembelajaran dan pendidikan anak. Karena dengan adanya komunikasi tersebut,

¹⁵ Hal wawancara dengan Bapak Fathoni selaku pengawas Madrasah Ibtidaiyah pada tanggal 27 April 2011 di kantor PPAI Kecamatan Jekulo pada pukul 11.00 WIB.

¹⁶ Lihat lampiran tabel.1 prestasi masing-masing Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi obyek penelitian.

¹⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Solikatun selaku guru di MI NU Tamrinusy Shibyan Pladen pada tanggal 13 Desember 2010 dan dipertegas juga oleh Bapak Muhammad Hadiq saat wawancara pada tanggal 14 Desember 2010 pukul 11.30 WIB di kantor MI NU Mafatihul Ulum Tanjungrejo.

akan terwujud interaksi dan pemahaman yang komprehensif mengenai arti penting pendidikan bagi anak serta kesadaran masyarakat (baca: keluarga) tentang peranannya dalam menunjang pendidikan anak-anaknya selama proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan formal, akan tetapi juga di lingkungan keluarga. Jadi peran guru tidak hanya berhenti di lembaga formal, namun penyadaran kepada masyarakat juga merupakan tugas dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dari kelemahan beberapa komponen yang telah dijelaskan di atas, komponen yang mudah dicapai adalah pembuatan rancangan pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh madrasah.¹⁸ Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah tersebut bertujuan untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dan bagian dari proses pembelajaran di luar ruangan untuk lebih membuka wawasan siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Secara ringkas tahap evaluasi konteks dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Evaluasi Konteks	Hasil di Lapangan
1	Komponen apa saja yang belum terpenuhi atau belum tercapai oleh kompetensi paedagogik guru?	pemahaman guru tentang landasan pendidikan, pengembangan kurikulum, penyusunan program pembelajaran (identifikasi kebutuhan peserta didik,

¹⁸ Berdasarkan angket yang telah disebarkan, hasil wawancara dengan para responden masing-masing sekolah. Di masing-sekolah terdapat kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan rutin, rata-rata 1-2 minggu sekali kegiatan tersebut dilaksanakan. Pembuatan rancangan pembelajaran merupakan syarat administrasi yang harus dipenuhi oleh guru bersertifikat sebagai komponen dari profesionalisme guru.

		identifikasi kompetensi peserta didik), pemanfaatan teknologi pembelajaran.
2	Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat?	Komunikasi antara guru dan orang tua, untuk memberikan pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi peserta didik baik di lingkungan madrasah dan keluarga
3	Komponen-komponen manakah yang mudah di capai?	pembuatan rancangan pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh madrasah.

Berdasarkan evaluasi konteks di atas dapat diketahui bahwa solusi untuk mengatasi masalah pada setiap komponen adalah dengan tersedianya fasilitas pembelajaran, kesadaran *stakeholder* pendidikan dalam memenuhi kelengkapan administrasi, serta kesadaran guru dan orang tua mengenai arti penting pendidikan bagi anak didik. Setelah tahap evaluasi konteks ini dilakukan, tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi masukan.

2. Tahap Evaluasi Masukan

Tahap evaluasi masukan dimulai dari kemampuan awal guru dan siswa serta sekolah dalam menunjang kompetensi paedagogik guru. Komponen sekolah antara lain; media pembelajaran, teknologi pembelajaran, dan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Media pembelajaran sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Namun media pembelajaran di sekolah sangat

terbatas. Sebagian besar media pembelajaran berupa alat peraga untuk pembelajaran matematika, IPA, dan IPS.¹⁹ Untuk media pembelajaran di bidang pendidikan agama Islam sangat terbatas, hanya menggunakan musholla atau masjid terdekat. Pada pelajaran tertentu peserta didik diajari langsung dengan praktek. Masjid digunakan sebagai laboratorium agama dan sekaligus tempat alternatif ketika peserta didik bosan belajar di ruang kelas.²⁰ Teknologi pembelajaran sebagaimana komputer, dan LCD belum tersedia. Tetapi di madrasah MI NU Miftahul Ulum 01, sudah memiliki laboratorium bahasa untuk menunjang pembelajaran. Adanya laboratorium sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga guru bisa memanfaatkan fasilitas yang disediakan sekolah sebagaimana mestinya dan sangat menunjang kompetensi paedagogik.

Tabel Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Dalam Obyek Penelitian di Kecamatan Jekulo

No.	Madrasah Ibtidaiyah	Sarana Prasarana Yang Menunjang Pembelajaran
1	MI Tamrinush Shibyan	Alat-alat olahraga, alat peraga Matematika, IPS
2	MI NU Miftahul Ulum 01	Laboratorium bahasa, alat peraga IPA, IPS, matematika, alat-alat olahraga
3	MI NU Miftahul Ulum 02	Alat-alat olahraga, alat peraga IPA, IPS, matematika

¹⁹ Berdasarkan data yang diperoleh dari MI NU Salafiyah Gondoharum, MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco, MI NU Miftahul Ulum 02 Honggosoco, dan MI NU Mafatihul Ulum Tanjungrejo.

²⁰ Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Dra Suriyah pengampu mata pelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum 02 Honggosoco ketika belajar tentang tata cara shalat.

4	MI NU Salafiyah	Alat-alat olahraga, alat peraga IPA, IPS, matematika
5	MI NU Mafatihul Ulum	Alat-alat olahraga, alat peraga IPA, IPS, matematika
6	MI Raudlatut Thalibin	Alat-alat olahraga, alat peraga IPA, IPS, matematika

Kemampuan guru dalam kompetensi paedagogik di mana guru bersertifikat harus memberikan dampak yang jelas terhadap siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas bagi guru yang bersertifikat.²¹ Dari segi kinerja pun mengalami peningkatan dan menjadi percontohan bagi guru-guru yang lain.²² Akan tetapi reaksi siswa bagi yang diajar guru yang bersertifikat menurut observasi di lapangan tidak ada perbedaan dengan guru-guru yang lain.²³ Dalam hal pengembangan madrasah guru bersertifikat juga berperan aktif untuk meningkatkan kualitas para peserta didik²⁴ dengan mengikuti kompetisi-kompetisi yang diadakan di daerah setempat.

Selain itu, dampak positif adanya sertifikasi guru bagi madrasah adalah adanya persepsi positif dari masyarakat terhadap

²¹ Dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan para *stakeholder* dan observasi. Terlihat di beberapa Madrasah Ibtidaiyah, tingkat profesionalisme guru meningkat dari etos kerja, persiapan-persiapan sebelum mengajar, perencanaan yang dibuat sebelum mengajar, pendampingan kepada siswa terhadap kegiatan-kegiatan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Para guru bersertifikat menyadari bahwa keberadaannya setingkat lebih tinggi diantara guru-guru yang belum mengikuti sertifikasi. Hal ini diutarakan saat peneliti mengadakan wawancara dengan responden.

²² Wawancara dengan para Kepala Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jekulo Kudus yang menjadi obyek penelitian, diantaranya; Bapak Mas'an, Bapak Agus K, Bapak Maslihan, Ibu Hj.Hartini, dan Bapak Hadiq.

²³ Observasi di lapangan secara langsung oleh peneliti saat para guru bersertifikat mengajar di kelas, yaitu Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Jekulo yang menjadi obyek penelitian.

²⁴ Menurut penuturan para Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan bahkan para guru bersertifikat aktif mendampingi kegiatan-kegiatan siswa saat kegiatan diluar madrasah serta dibuktikan dengan prestasi yang diraih beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan di Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi obyek kajian penelitian.

madrasah yang bersangkutan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa guru yang sudah bersertifikat lebih bagus dibandingkan dengan guru yang belum bersertifikat. Namun bagi sebagian masyarakat yang tidak mengetahui tentang sertifikasi guru, persepsi mereka tetap didasarkan pada kualitas pembelajaran yang diperoleh anak didik. Secara ringkas tahap evaluasi masukan dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Evaluasi Masukan	Hasil di Lapangan
1	Apakah guru yang bersertifikat memberikan dampak yang jelas terhadap siswa (misalnya dalam hal pembelajaran)?	Dari segi kinerja mengalami peningkatan dan menjadi percontohan bagi guru-guru yang lain. Namun ada juga yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan ketika guru sebelum mengikuti sertifikasi dengan sesudah.
2	Bagaimana reaksi siswa yang diajar oleh guru yang bersertifikat?	Reaksi siswa bagi yang diajar guru yang bersertifikat menurut observasi di lapangan tidak ada perbedaan dengan guru-guru yang lain.
3	Apakah guru yang bersertifikat berdampak positif pada pengembangan madrasah?	Dalam hal pengembangan madrasah guru bersertifikat juga berperan aktif untuk meningkatkan kualitas para peserta didik dibuktikan dengan mengikuti kompetisi-kompetisi yang diadakan di daerah

		setempat.
--	--	-----------

3. Tahap Evaluasi Proses

Tahap selanjutnya adalah evaluasi proses, yakni mengarah pada program apa dan siapa yang bertanggung jawab dalam program tersebut. Dalam hal ini adalah program sertifikasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Untuk tujuan dari sertifikasi sendiri adalah untuk meningkatkan mutu guru sebagai upaya peningkatan pendidikan. Rasionalisasinya, apabila kompetensi guru bagus, dengan penghasilan yang bagus, maka diharapkan ada kinerja yang bagus pula. Apabila kinerjanya bagus, maka kegiatan belajar mengajarnya juga bagus. Kalau kegiatan belajar mengajarnya bagus juga diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu.

Hasil wawancara di lapangan sebagian mengatakan bahwa ada peningkatan dari segi kinerja guru yang bersertifikat²⁵, namun ada juga yang mengatakan tidak ada perbedaan kinerja guru saat sudah mengikuti sertifikasi dan saat sebelum mengikuti sertifikasi.²⁶ Bagi guru yang telah lulus sertifikasi juga mendapatkan pengawasan dari pihak pengawas setempat dalam hal kinerja dan sebagainya. Dalam waktu tiga bulan sekali sering diadakan pertemuan untuk memberikan pengarahan kepada guru-guru yang bersertifikat.²⁷ Sarana prasarana yang disediakan sekolah sangat terbatas sehingga para guru juga memanfaatkan sarana yang ada dalam proses

²⁵ Wawancara dengan Bapak Sufa'at selaku guru sejawat, bertempat di kantor MI NU Salafiyah Gondoharum Kecamatan Jekulo Kudus pada tanggal 12 April 2011.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Taufiqurrahman selaku guru sejawat bertempat di kantor MI NU Tamrinush Shibyan Pladen Jekulo Kudus pada tanggal 12 April 2011. Terlihat dari cara mengajar yang masih monoton.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Naning Ida Rodliyah selaku guru bersertifikat bertempat di kantor MI NU Salafiyah Gondoharum pada tanggal 12 April 2011.

pembelajaran. Media pembelajaran terkadang juga guru sendiri yang membuat untuk proses kelancaran dalam pembelajaran.

Ketersediaan media pembelajaran sangat mendukung proses pembelajaran. Namun bagaimana kalau ketersediaannya sangat terbatas? Apakah itu juga menjadi penghambat untuk peningkatan kualitas madrasah? Media pembelajaran tidak harus berupa alat peraga dalam bentuk harga mahal, akan tetapi dengan segala keterbatasan dapat dibuat dari bahan-bahan yang murah dan terjangkau. Misalnya, mata pelajaran tajwid guru dapat membuat media sendiri melalui kertas warna atau spidol warna. Tidak harus dengan jalan membeli. Atau bisa juga dari hasil karya peserta didik kemudian ditempel di dinding supaya setiap saat mereka bisa melihat dan lama-kelamaan pun akan hafal dengan sendirinya. Selain itu juga perasaan senang juga akan timbul karena hasil karya mereka merasa dihargai. Secara ringkas pada tahap evaluasi proses dapat dilihat dari tabel berikut.

No.	Evaluasi Proses	Hasil di Lapangan
1.	Apakah program sertifikasi sudah sesuai dengan tujuan?	Tujuan dari sertifikasi adalah untuk meningkatkan mutu guru sebagai upaya peningkatan pendidikan, rasionalisasi apabila kompetensi guru bagus, dengan penghasilan yang bagus, maka diharapkan pada kinerja yang bagus pula.
2.	Apakah dari pihak pengawas juga melakukan pengawasan terhadap guru yang bersertifikat?	Dalam waktu tiga bulan sekali sering diadakan pertemuan untuk selalu memberikan pengarahan kepada guru-guru yang

		bersertifikat.
3.	Apakah sarana prasarana madrasah yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?	Sarana prasarana yang disediakan madrasah sangat terbatas sehingga para guru juga memanfaatkan sarana yang ada dalam proses pembelajaran.
4.	Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program?	Dalam pelaksanaan pembelajaran hambatan yang dijumpai adalah ketersediaan media pembelajaran

4. Tahap Evaluasi Produk

Tahap evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah program sertifikasi. Dalam hal ini fokus pada kompetensi paedagogik guru. Pada program sertifikasi guru fokus pada kompetensi paedagogik guru dalam hal ini apakah komponen-komponen dalam kompetensi paedagogik guru sudah terpenuhi atau sudah dicapai secara maksimal atau masih ada kekurangan? Hasil penelitian di lapangan baik melalui angket, wawancara dan observasi, komponen-komponen kompetensi paedagogik guru belum dapat di pahami secara maksimal oleh para guru bersertifikat. Sesuai yang dijelaskan di pembahasan tahap evaluasi konteks ada beberapa komponen yang belum dapat dicapai oleh para guru bersertifikat secara maksimal. Butuh waktu untuk berproses demi mencapai kesempurnaan dalam kompetensi paedagogik guru. Dengan memperhatikan kebutuhan siswa merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesempurnaan.

Kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran yang belum dapat terpenuhi secara maksimal, salah satunya terletak pada strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sebagian besar masih monoton

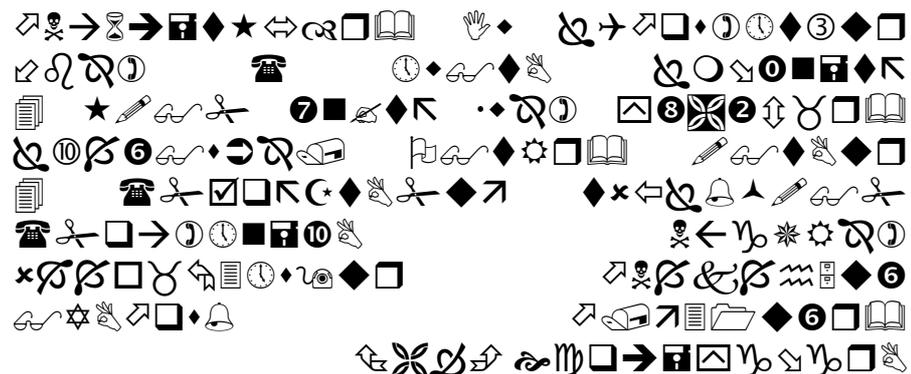
ceramah, padahal banyak sekali strategi pembelajaran baru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, seperti PAIKEM (pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan), CTL (*contextual teaching Learning*), *Active Learning*. Pada pengukuran kemampuan siswa masih sebatas pada nilai yang diperoleh. Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual belum dapat *tercover* secara menyeluruh. Sebelum melaksanakan pembelajaran, para guru hendaknya menyiapkan kebutuhan-kebutuhan saat mengajar. Persiapan-persiapan tersebut antara lain Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, setting kelas. Sebagian besar responden hanya menyiapkan RPP dan media pembelajaran, belum pada *setting* kelas, karena keterbatasan waktu.²⁸ Ketika masuk para guru memulai dengan pembukaan (pre tes) dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk sedikit mengulas materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Setelah pre tes dilaksanakan kemudian masuk pada proses pembelajaran yakni materi yang telah disiapkan. Kemudian menjelang akhir diadakan pos tes dari materi-ateri yang telah diajarkan sebelumnya, ketika waktunya tidak mencukupi maka para guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.²⁹ Demikian proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Memang ada perubahan yang terjadi bagi guru sertifikasi, setidaknya dari segi administrasi mulai ditertibkan dan mengadakan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Kemudian dengan program sertifikasi bagi guru yang

²⁸ Wawancara dengan para responden di masing-masing Madrasah Ibtidaiyah, diantaranya Ibu Suriyah, Ibu Hj. Hartini, Ibu Naning Ida R, Ibu Endang Titik H, Ibu Solikatun, Bapak M. As'adi, Bapak Khoirul Anam, dan Bapak Abdul Afif.

²⁹ Hasil wawancara dan observasi peneliti saat dilapangan. Peneliti mengamati saat guru mengajar dikelas dimulai saat pembukaan hingga penutupan, antara lain: Ibu Solikatun pada tanggal 18 Desember 2010 pukul 08.00 WIB, Ibu Endang titik H pada tanggal 17 Desember 2010 pukul 10.30 WIB, Ibu Suriyah pada tanggal 15 April 2011 pukul 11.00 WIB, Ibu Siti Zulaikha 20 Desember 2010, Bapak Abdul Afif pada tanggal 23 Maret 2011 pukul 09.30 WIB, Bapak M. As'adi 27 April 2011 pukul 09.30 WIB, Ibu Naning Ida R pada tanggal 17 Maret 2011 pukul 10.30 WIB, dan Bapak Mas'an pada tanggal 17 Maret 2011 pukul 08.00 WIB.

diselenggarakan oleh pemerintah apakah juga berdampak pada peserta didik dalam waktu yang lama?.

Dampak yang diperoleh siswa bagi guru yang bersertifikat sangat beragam menurut pandangan dari para stakeholder. Dan adanya guru bersertifikat sangat berpengaruh pada pengembangan madrasah dan berdampak positif bagi peserta didik³⁰. Hal ini dapat dibuktikan dengan prestasi yang meningkat bagi siswa-siswa MI NU Salafiyah Gondoharum.³¹ Namun ada juga yang memandang bahwa adanya guru yang bersertifikat hanya sebatas formalitas saja tidak membawa perubahan bagi pengembangan bagi madrasah karena pada zaman sekarang nilai-nilai yang melekat pada guru telah luntur, jasa-jasa guru dihitung lewat nominal.³² Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Hud: 29,³³ yaitu;



Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang Telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi Aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui".

Ada juga yang memandang bahwa tidak ada perubahan bagi guru ketika sebelum mengikuti sertifikasi dengan sesudah mengikuti

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Khoirunniam selaku Kepala sekolah MI NU Salafiyah Gondoharum di kantor guru pada tanggal 13 April 2011.

³¹ Lihat lampiran, tabel. 2.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Sulhan selaku guru bersertifikat yang mengajar di MI NU Tamrinush Syibyan Pladen pada tanggal 14 April 2011 pukul 15.30 WIB.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.), hlm. 225.

sertifikasi, terlihat ketika mengajar di dalam kelas, masih menggunakan metode klasik ceramah.³⁴ Dari peserta didik sendiri tidak mengetahui atau belum dapat membedakan antara guru yang sudah ikut sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi.³⁵ Berbagai macam pandangan dari para stakeholder terhadap guru bersertifikat, Tergantung dari sudut mana kita melihatnya dan sisi-sisi manakah yang secara garis besar belum dapat dicapai oleh para guru bersertifikat khususnya pada kompetensi paedagogik. Secara ringkas pada tahap evaluasi produk dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Evaluasi Produk	Hasil di Lapangan
1	Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam sertifikasi sudah tercapai?	Hasil penelitian di lapangan baik melalui angket, wawancara dan observasi menurut hemat peneliti komponen-komponen kompetensi paedagogik guru belum dapat di pahami secara maksimal oleh para guru bersertifikat.
2	Dalam hal apakah berbagai kebutuhan siswa dapat dipenuhi selama proses pembelajaran?	Kebutuhan siswa yang terpenuhi antara lain media, namun belum bisa secara maksimal, tersampainya materi pelajaran.
3	Persiapan apa saja yang dilakukan guru sebelum memulai proses	Persiapan-persiapan tersebut antara lain Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), media

³⁴ Wawancara dengan Bapak Taufiqurrahman selaku guru sejawat bertempat di kantor MI NU Tamrinush Shibyan Pladen Jekulo Kudus pada tanggal 12 April 2011.

³⁵ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas 4 di MI NU Raudlatut Thalibin, peserta didik kelas 2 MI NU Tamrinusy Shibyan pada tanggal 20 Mei 2011, peserta didik kelas 6 di MI NU Salafiyah pada tanggal 13 Mei 2011.

	pembelajaran?	pembelajaran,
4	Apa dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relative lama dengan adanya guru yang bersertifikat?	menurut pandangan dari para stakeholder adanya guru bersertifikat sangat berpengaruh pada pengembangan madrasah dan berdampak positif bagi peserta didik, namun ada juga yang memandang bahwa adanya guru yang bersertifikat hanya sebatas formalitas saja tidak membawa perubahan bagi pengembangan bagi madrasah

B. Analisis Hasil Penelitian Kompetensi Paedagogik Guru

1. Pemahaman Wawasan/ Landasan Kependidikan

Landasan kependidikan sangat penting untuk dipahami oleh para guru (pengajar) karena berkenaan dengan tujuan pendidikan dan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Tidak sekedar mengajar, transfer ilmu tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*) sebagai penyadaran atas kebutuhan peserta didik, pembentukan karakter dan penggalan potensi yang mereka miliki yakni dengan pengetahuan. Dalam pengelolaan pendidikan, pembelajaran harus mendapatkan perhatian yang serius, karena kurang berhasilnya pendidikan di Indonesia adalah disebabkan keringnya para guru dari aspek paedagogik dan sekolah nampak lebih mekanis. Sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunia sendiri.

Freire dalam mengkritisi kondisi pendidikan sebagaimana tersebut di atas adalah dengan mengatakan bahwa bentuk pendidikan sebagai penjajahan dan penindasan. Freire juga mengungkapkan bahwa

proses pembelajaran yakni hubungan guru dengan peserta didik di semua tingkatan identik dengan watak bercerita. Seperti peserta didik diumpamakan gelas kosong kemudian diisi air (ilmu) oleh gurunya. Selain itu pendidikan yang dimuarakan pada pembangunan ekonomi, maka yang terjadi adalah produk-produk pendidikan yang tidak memiliki kepekaan sosial. Karena yang dikejar setelah mencari ilmu atau mengenyam pendidikan, maka mereka harus bekerja, mendapatkan uang. Itu saja yang menjadi tujuan hidup mereka. Untuk ikut memikirkan memikirkan soal bangsa sangatlah mustahil.³⁶

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dr. Amien Rais dalam bukunya Moh Yamin yang berjudul *Menggugat pendidikan Indonesia*, bahwa potret pendidikan di Indonesia banyak melahirkan para *jongos*. Mereka mengabdikan sepenuhnya kepada majikan dan siap memperjuangkan segala yang yang dikejar sang majikan, seperti para tenaga yang siap masuk di pabrik-pabrik untuk dipekerjakan sebagai tenaga kasar. Sangat ironis sekali produk lembaga pendidikan di Indonesia yang melahirkan para kuli. Sehingga orang-orang terdidik harus mulai sadar atas pentingnya pendidikan sebagai penyadaran dan pendewasaan dalam berfikir.³⁷

Kurangnya pemahaman dan wawasan mengenai arti penting pendidikan yang dialami oleh para guru sebagai salah satu *stakeholder* yang selalu berhubungan dengan peserta didik merupakan hal yang sangat ironis. Karena sebenarnya guru mengetahui kebutuhan peserta didik, akan tetapi tidak mengetahui bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga akibatnya, pola pembelajaran yang diterapkan pada setiap proses pembelajaran terkesan dipaksakan, yaitu hanya

³⁶ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hlm. 101.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 99.

sekedar melaksanakan kewajibannya sebagai guru tanpa memperhatikan pemenuhan kebutuhan peserta didik.³⁸

2. Pemahaman Peserta Didik

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui ilmu pengetahuan dan budi pekerti yang diperoleh. Pendidikan sebagai alat penyadaran di setiap diri individu dan di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana menurut pakar pendidikan, seperti Dewey mengatakan bahwa, tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, kemauan dan budi pekerti.³⁹ Maka sangat lucu ketika lulus dari lembaga pendidikan malah menjadikan kebingungan bagi manusia tersebut dan menjadikan pengangguran merajalela. Itu berarti tujuan dari pendidikan menurut Dewey tidak dapat tercapai. Selain penyadaran terhadap potensi peserta didik juga sebagai manusia tentunya memiliki berbagai kebutuhan yang harus diperhatikan.

Pemahaman terhadap peserta didik atas kebutuhan yang sifatnya hierarki juga harus terdeteksi oleh para guru sebelum pembelajaran dimulai. Jadi, kondisi peserta didik dipastikan harus sudah siap untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dapat dilaksanakan pada saat pendahuluan atau pembukaan ketika masuk kelas, atau bisa juga atas informasi dari guru lain yang sebelumnya mengajar di kelas tersebut. Menurut pengamatan peneliti, sebagian besar guru masuk tanpa memperhatikan hal tersebut. Ketika proses pembelajaran mulai

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Taufiqurrahman selaku guru sejawat bertempat di kantor MI NU Tamrinush Shibyan Pladen Jekulo Kudus pada tanggal 12 April 2011.

³⁹ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. 1, hlm. 14.

dilaksanakan, para guru kurang memperhatikan kondisi peserta didik, sehingga mereka hanya sekedar transfer ilmu tanpa mengetahui kapasitas peserta didik.⁴⁰

Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah juga masih melekat pada masing-masing guru. Padahal model pembelajaran PAIKEM, CTL, *active learning* telah banyak disosialisasikan. Dampak dari model ceramah antara lain; siswa merasa jenuh, mengantuk dan pasif. Padahal keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Sebab dengan keseimbangan tersebut anak merasa dihargai dan ada keterlibatan langsung dari peserta didik.

Wiji Suwarno dalam buku karangannya yang berjudul “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan” yang mengutip pernyataan Abraham Maslow, mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus kekuatan yang menghambat. Maslow mengatakan bahwa ada beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang sifatnya hierarki., kebutuhan tersebut antara lain; kebutuhan jasmani, keamanan, kasih sayang, harga diri, aktualisasi diri. Menurut Maslow, minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi.⁴¹ Untuk itu sangat dibutuhkan seorang guru dalam memperhatikan peserta didik. Karena hal itu merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran.

3. Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti, pengembangan kurikulum para pendidik khususnya pada obyek kajian penelitian belum dapat terealisasi. Pengembangan hanya dapat dilakukan pada penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Silabus yang dibuat

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Endang Titik H pada tanggal 17 Desember 2010 pukul 10.30 WIB, Ibu Siti Zulaikha 20 Desember 2010, Bapak Abdul Afif pada tanggal 23 Maret 2011 pukul 09.30 WIB, Bapak M. As’adi pada tanggal 27 April 2011 pukul 09.30 WIB, dan Ibu Naning Ida R pada tanggal 17 Maret 2011 pukul 10.30 WIB.

⁴¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), Cet. 3, hlm. 71.

mengacu pada garis besar yang ditentukan oleh pemerintah, belum sampai pada tingkat pengembangan. Padahal kurikulum menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Karena hal itu merupakan acuan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan aspek yang prinsipil, sebagai turunan dari tujuan, cita-cita atau orientasi pendidikan nasional. Akan tetapi, seringkali kebijakan kurikulum dianggap tidak konsisten dalam menerjemahkan tujuan ideal pendidikan. Dari kurikulum pertama (kurikulum 1968) hingga yang kelima (kurikulum berbasis kompetensi), setiap kurikulum itu terdapat degenerasi dalam hal utama tujuan pendidikan. Hal itu antara lain terlihat semakin disorientasinya praksisi pendidikan. Praksisi pendidikan semakin tidak berorientasi pada anak, tetapi lebih pada simpul kepentingan politik praktis. Setiap ganti kekuasaan, *stakeholder* pendidikan selalu menanti dengan cemas. Hal ini disebabkan setiap menteri yang dipilih oleh penguasa baru memiliki kegemaran merubah kurikulum.

Seiring digantinya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 dengan undang-undang baru yaitu Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, bersama pula hadir kurikulum berbasis kompetensi yang perlu dimiliki setiap lulusan. Dalam praktik, jangankan dengan KBK, pada kebanyakan daerah justru masih ada sekolah yang belum sempat mempraktikkan kurikulum 1994. Memasuki ajaran tahun 2005/ 2006 ini kurikulum terakhir tetaplah sebagai *hidden curriculum*. Karena kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah belum dipraktekkan sebagai pedoman belajar di sekolah. Mengamati beberapa poin pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 BAB X mengenai kurikulum⁴², cukup menarik diperhatikan bagaimana kurikulum itu

⁴² UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab X mengenai kurikulum pasal 36 ayat (1) yang berbunyi, "pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, ayat (2) berbunyi, "kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan

menjadi acuan bagi bangsa Indonesia dengan segala perbedaannya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Karena Indonesia memiliki tingkat keragaman yang tinggi, mulai dari aspek budaya, sosial, politik, dan kemampuan ekonomi.

Hal ini menjadi bagian penting untuk dipahami setiap pendidik dalam rangka pengembangan kurikulum, sebagai acuan dalam tujuan pendidikan nasional. Mengutip pendapat Muray Print yang dikutip dalam bukunya Moh Yamin yang berjudul *Menggugat Pendidikan Indonesia*, mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan cara totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya sehingga ia tidak saja menjadi landasan tempat kurikulum dikembangkan, tetapi juga menjadi target hasil pengembangan kurikulum.⁴³ Sangat jelas sekali poin pada UU Sisdiknas yang selaras dengan pendapat Muray Print adalah bahwa kurikulum tidak lepas dari kebudayaan lokal daerah masing-masing disesuaikan dengan kehidupannya sehari-hari. Itulah yang menjadi garapan para pendidik, yaitu bagaimana memformulasikan kurikulum dari pemerintah dengan pengembangan kebudayaan masing-masing daerah.

4. Rancangan Pembelajaran

Rancangan Pembelajaran merupakan persiapan-persiapan sebelum mengajar. Baik meliputi materi yang akan disampaikan, media yang akan digunakan, strategi pembelajaran, waktu yang dibutuhkan, *setting* kelas, indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Menurut Robert Yinger dalam bukunya Wina Sanjaya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, memandang empat bentuk perencanaan.

satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik,” ayat (3) berbunyi, :kurikulum disusun dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daera dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai keagamaan, ayat (4) berbunyi, “ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), (2), (3), diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

⁴³ Moh Yamin, *op.cit.*, hlm. 243.

Siklus pertama, menurut Yinger, adalah program tahunan (*school year*). Program tahunan merupakan acuan dalam menyusun program selanjutnya, misalnya program semesteran, program mingguan, dan bahkan program harian. Siklus yang kedua, merupakan program set pelajaran beserta aktifitas siswa sebagai tujuan terminal atau tujuan antara. Siklus ketiga, adalah pengembangan perencanaan unit pelajaran. Siklus keempat, perencanaan pembelajaran untuk kegiatan harian. Pada perencanaan harian, tujuan pembelajaran disusun secara spesifik, sehingga keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat seketika.⁴⁴

Penyusunan rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru bersertifikat di Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Jekulo secara administrasi telah dapat dibuktikan. Mulai dari penyusunan program tahunan, program semester dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ini berarti komponen dari kompetensi paedagogik dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan siklus yang digambarkan oleh Robert Yinger. Namun yang masih menjadi pertanyaan dari peneliti, bagaimana para guru tersebut mengukur tingkat keberhasilannya mengajar? Sebagaimana yang telah direncanakan di dalam RPP. Pernahkah para guru mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada dirinya yang secara tidak sadar berdampak pada peserta didik. Pertanyaan ini merupakan jawaban atas temuan peneliti selama melakukan penelitian, yaitu para guru masih mengukur kemampuan peserta didik berdasarkan angka nominal atau hasil nilai ujian saja tanpa melihat kecerdasan sebenarnya peserta didik.

Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya dibuktikan melalui pencapaian angka yang telah memenuhi standar, namun paling tidak, peserta didik sadar akan pentingnya pendidikan yang diajarkan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bagi anak-anak harus sesuai dengan kehidupan yang mereka

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2010), Cet. 3, hlm. 48.

jalani setiap harinya. Tidak pendidikan yang menerawang terlalu jauh yang hanya bisa di awang-awang oleh mereka, sehingga tidak masuk pada dataran praktek.

Oleh karena itu identifikasi kebutuhan peserta didik, identifikasi kompetensi peserta didik sangat diperlukan oleh para guru untuk menyesuaikan pendidikan yang mereka butuhkan di usia mereka. Ketika mereka mulai dilatih untuk berpikir kebutuhan mereka, maka rasa ketergantungan terhadap orang lain sedikit demi sedikit akan berkurang. Kemandirian itu harus diciptakan dan mulai dibangun sejak dini supaya mereka berfikir dan tahu kebutuhan mereka, tidak hanya tergantung pada guru semata.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Adanya sumber belajar yang memadai dan teknologi canggih tidak menjamin keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tanpa kehadiran guru. Sehingga guru mempunyai peran sangat sentral dalam keberhasilan peserta didik.

Peserta didik merupakan subyek pembelajaran, yaitu pelaku pekerjaan. Dalam hal ini peserta didik adalah subyek yang melaksanakan pembelajaran. Jadi, memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan melalui pembelajaran dialogis adalah salah satu cara yang tepat untuk memperlakukan mereka sebagai subyek. Melalui dialog, dapat membawa pada kelahiran pendidikan yang menyentuh realitas. Karena sejatinya dialog itu lahir dari sebuah pergulatan realitas dengan yang menggulati realitas. Menariknya dalam dialog, anak didik diajak berfikir kritis dan transformatif ketika melihat sebuah realitas. Seyogianya ini bisa dipahami oleh para pendidik (guru) selaku pengelola kelas dalam menghantarkan pada apa yang menjadi kebutuhan dari peserta didik.

Peran guru sebagai pengelola kelas dan sebagai fasilitator senantiasa mengajak komunikasi murid sebagai pelaku. Guru menghantarkan apa yang menjadi kebutuhan murid, dan menjadi

pembimbing atas kebutuhan mereka. Seperti yang dijelaskan Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran* menjelaskan bahwa peran guru adalah sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai motivator bagi peserta didiknya.⁴⁵ Peran guru ini nampaknya sudah dipahami oleh para guru bersertifikat di berbagai Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jekulo. Namun masih ada bagian-bagian yang belum dipahami bersama oleh para guru yang menjadi obyek penelitian, yakni identifikasi kebutuhan peserta didik dan identifikasi kompetensi peserta didik pada proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahap yang dilakukan oleh para guru, yaitu; pre tes, proses, dan pos tes. Berdasarkan hasil wawancara dan dan pengamatan di lapangan, para responden sudah melaksanakan ketiga hal tersebut. Pre tes biasa dilaksanakan sebelum pelajaran inti dimulai, biasanya dengan pertanyaan-pertanyaan lisan yang ada kaitannya dengan pelajaran sebelumnya untuk menguji daya ingat siswa. Pada tahap proses guru menyampaikan materi yang sudah disusun dalam RPP, disesuaikan dengan pengaturan waktu dan *setting* kelas yang telah direncanakan. Namun untuk *setting* kelas sangat jarang sekali dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Selanjutnya pos tes dilaksanakan menjelang jam pelajaran selesai.⁴⁶

Pembelajaran hendaknya tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang kelas, namun alam juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Pengetahuan yang tidak terbatas dari alam bisa melatih kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sehingga siswa bebas menanyakan segala sesuatu yang mereka lihat secara langsung. Rasa ingin tahu anak sangat

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 3, hlm. 274.

⁴⁶ Hasil observasi pada saat responden mengajar di dalam kelas, diantaranya; Ibu Solikatun pada tanggal 18 Desember 2010 pukul 08.00 WIB, Ibu Endang Titik H pada tanggal 17 Desember 2010 pukul 10.30 WIB, Ibu Suriyah pada tanggal 15 April 2011 pukul 11.00 WIB, Ibu Siti Zulaikha 20 Desember 2010, Bapak Abdul Afif pada tanggal 23 Maret 2011 pukul 09.30 WIB, Bapak M. As'adi 27 April 2011 pukul 09.30 WIB, Ibu Naning Ida R pada tanggal 17 Maret 2011 pukul 10.30 WIB, dan Bapak Mas'an pada tanggal 17 Maret 2011 pukul 08.00 WIB.

tinggi ketika anak memiliki kebebasan berfikir dengan melihat langsung lingkungan di sekitarnya. Kemudian di situlah guru membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melihat lingkungannya atas rasa keingintahuannya.

6. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menguasai teknologi, seperti komputer, dan internet untuk mempermudah dalam menyampaikan materi. Selain itu juga mempermudah mengakses informasi dari berbagai media. Penguasaan teknologi pada zaman sekarang sudah bukan menjadi hal yang sulit lagi. Karena hampir setiap lembaga pendidikan sudah memiliki teknologi yang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan pembelajaran. Meskipun sangat terbatas keberadaannya, namun tidak menjadi halangan kepada para guru untuk belajar menguasainya. Jaringan internet pun sudah semakin mudah diakses, jadi tidak ada alasan untuk tidak dapat mengakses informasi.

Namun keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh madrasah juga menjadi kendala bagi para siswa untuk belajar memanfaatkan teknologi. Meskipun selalu digembar gemborkan untuk *melek* teknologi informasi komputer, namun pada realitasnya masih banyak daerah pedesaan yang belum memiliki kemudahan untuk mengakses teknologi yang sudah marak berkembang di daerah perkotaan Indonesia. Sehingga sangat wajar jika masih banyak ditemukan guru dan siswa belum menguasai teknologi yang sudah ada, seperti komputer. Minimnya keberadaan teknologi modern inilah yang menyebabkan lemahnya daya saing lembaga pendidikan di daerah pedesaan, apatah lagi dengan Madrasah Ibtidaiyah yang masih tergolong swasta. Di mana pengadaan fasilitas pembelajarannya didasarkan pada kreatifitas *stakeholder* madrasah atau menunggu kearifan pemerintah dalam mengembangkan lembaga pendidikan berbasis agama Islam. Kondisi ini, ditemukan peneliti pada

setiap madrasah yang menjadi obyek penelitian.⁴⁷ Padahal kecanggihan teknologi merupakan salah satu syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, akan tetapi canggihnya teknologi tidak dapat diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan.

7. Evaluasi Hasil Belajar

Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa, salah satu caranya adalah guru melakukan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan pun bermacam-macam seperti; ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian semester ganjil, dan ujian semester genap. Dari nilai hasil ulangan tersebut dapat diketahui kekurangan peserta didik serta dapat diketahui pula peserta didik yang kurang dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan. Dari hasil tersebut bila terdapat kekurangan, guru dapat melakukan tindak lanjut bagi peserta didik yang hasil evaluasi belajarnya rendah.

Namun nilai ulangan tidak menjadi satu-satunya pengukuran peserta didik atas hasil belajarnya. Dikolaborasikan dengan perilaku setiap hari dan kreativitas masing-masing peserta didik. Penilaian digunakan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Tidak sebatas berhenti pada penilaian yang berupa angka-angka, namun pembentukan karakter juga sangat diperlukan dalam mengevaluasi tingkah laku dan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

8. Pengembangan Aktualisasi Peserta Didik

Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya; melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan dan remedial, bimbingan konseling. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dapat menunjang potensi yang dimiliki peserta didik. Biasanya

⁴⁷ Hasil penelitian pada tanggal 23 Desember 2010 di Madrasah Ibtidaiyah NU Tamrinush Syibyan Pladen.

kegiatan-kegiatan tersebut relatif santai dan dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat dari peserta didik. Misalnya kegiatan pramuka, yang sering dilakukan di *out door* mempunyai konsep menyatu dengan alam, permainan-permainan yang bersifat edukatif sangat disegani peserta didik karena dipadukan dengan konsep bermain siswa. Namun tidak semua anak tertarik mengikuti kegiatan pramuka. Anak yang tergolong pasif tidak suka mengikuti kegiatan-kegiatan yang menguras tenaga. Di sinilah tugas guru mengidentifikasi kecenderungan potensi dari masing-masing peserta didik untuk selalu dikembangkan sesuai dengan bakat minat masing-masing.

Bimbingan dan konseling pendidikan, seringkali menjadi momok bagi peserta didik, karena anggapan mereka guru bimbingan konseling (BK) adalah menakutkan bagi mereka. Perlu adanya *mainstream* kepada peserta didik bahwa guru BK bukan merupakan guru yang menakutkan, tapi merupakan sahabat bagi mereka. Bimbingan dan konseling juga ada teknik- teknik yang harus dikuasai dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Penanganan yang salah juga dapat berdampak negatif pada psikologi peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang benar-benar menguasai teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling.

Secara ringkas, berdasarkan hasil wawancara, angket dan observasi di lapangan, para responden penelitian dapat digolongkan menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat penguasaan komponen-komponen kompetensi paedagogik. Penguasaan ketujuh komponen kompetensi paedagogik guru dapat dikatakan sangat baik, Penguasaan 5-6 komponen kompetensi paedagogik guru dapat dikatakan dapat dikatakan baik, penguasaan 3-4 komponen kompetensi paedagogik guru dapat dikatakan cukup, penguasaan dua kompetensi paedagogik guru dikatakan kurang. Yang tergolong baik dalam penguasaan kompetensi paedagogik antara lain; Dra. Suriyah, Hj. Hartini, S.Ag, Maslihan, S.Pd.I, Sholikhatus, S.Pd.I, Khoirul anam, S.Pd.I, Muhammad Khadziq, S.Pd.I.

sedangkan yang tergolong cukup dalam penguasaan kompetensi paedagogik guru antara lain; Nur Kholis, S.Pd.I, Abdul Afif, S.Pd.I, Endang Titik Hartini, S.Pd.I, Naning Ida Rodliyah, S.Pd.I, Sholkhan, S.Pd.I, Mas'an, S.Pd.I, Muhammad As'adi, S.Pd.I, Siti Zulaikha, S.Pd.I. Hal ini secara lebih ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2

Hasil Penelitian Klasifikasi Kompetensi Paedagogik Guru

